

BURUNG MANYAR & GAJAH

Pagi hari. Di sebuah hutan, terjadi kegaduhan. Seekor gajah besar sedang mengamuk. Menumbangkan pohon-pohon besar. Ia kecewa, karena tidak terpilih sebagai raja hutan. Ketika merobohkan pohon besar, batang pohon itu menimpa cabang pohon yang ada sarang burung manyar. Sarang berbentuk corong, dan menggelayut pada cabang pohon itu jatuh.

Burung manyar betina mohon, agar gajah tidak merusak sarangnya. Namun si gajah yang sedang marah, tidak peduli dengan ucapan manyar betina. Sarang burung manyar itu, ditendangnya berkali-kali hingga rusak.

Burung manyar betina sangat sedih. Ia segera mencari suaminya, yang sedang pergi mencari makan. Setelah bertemu, diceritakannya peristiwa yang dialaminya. Burung manyar jantan sangat marah, karena rumah hasil karyanya dirusak oleh gajah. Ia ingin membalas perbuatan gajah yang sombong dan sewenang-wenang itu. Ia bermaksud mohon bantuan teman-temannya, yang jumlahnya lebih dari 600-an burung. Diajak mendatangi, dan mengusir si gajah dari dalam hutan.

ISBN 978-623-5677-19-4



bby

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Mulyantara

BURUNG MANYAR & GAJAH



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

Mul.
2021

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

BURUNG MANYAR & GAJAH

Mulyantara



Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

CVul.
2021

BURUNG MANYAR DAN GAJAH

Penulis:

Mulyantara

Penyunting:

Restu Sukesti

Ilustrator:

Mulyantara

Penerbit:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, November 2021

iv + 8 hlm., 15 x 23 cm.

ISBN: 978-623-5677-19-4

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya--mungkin--tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini--yang telah melewati proses panjang--merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kata pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

Burung Manyar dan Gajah

Pagi hari. Di sebuah hutan belantara, terjadilah kegaduhan. Seekor gajah besar sedang mengamuk. Menumbangkan pohon-pohon besar. Menyebabkan seluruh hewan penghuni hutan berlarian, ketakutan.

“Hai, seluruh isi hutan. Lihatlah kekuatanku ini!” teriak gajah sambil menjebol pohon besar dengan belalainya.

“Mengapa kalian memilih harimau yang bodoh itu sebagai raja kalian? Mengapa tidak memilih aku? Tidak pantaskah aku menjadi raja kalian? Apakah kalian tidak tahu, kalau aku memiliki kekuatan super? Kekuatan mahadahsyat, melebihi kekuatan harimau. Lihatlah ini! Pohon besar ini dengan mudahnya kujebol seakar-akarnya. Jadi, kalau kalian tidak memilih aku sebagai raja kalian di hutan ini, sungguh sangat keliru.”

Tidak ada jawaban. Si gajah makin geram. Pohon-pohon besar dirusakny. Dirobohkan dengan belalainya. Sebagai pelampiasan hatinya yang kecewa karena tidak terpilih menjadi raja hutan.

Ada sepasang burung manyar yang tinggal di tepi hutan. Mereka membangun sarang pada cabang pohon yang tinggi. Sarang buatan burung manyar jantan sangat unik. Terbuat dari rumput kecil yang dijalin dan dianyam sangat indah. Karena bentuk sarangnya unik, burung manyar dikenal sebagai burung penganyam.

Ketika si gajah menumbangkan pohon besar, batang pohon itu menimpa cabang pohon yang ada sarang burung manyar. Sarang





burung manyar yang berbentuk seperti corong dan menggelayung pada cabang pohon itu jatuh.

“Sarang apa ini? Jelek dan tanpa keindahan,” kata gajah sambil membolak-balikkan sarang burung manyar dengan belalainya.

“Ampun, Jah. Jangan kau rusak. Itu tempat tinggal kami,” kata burung manyar betina.

Akan tetapi, gajah tidak memedulikan ucapan burung manyar betina. Sarang burung manyar itu ditendang berkali-kali hingga rusak. Setelah itu, gajah pergi tanpa rasa bersalah.

Betapa sedih burung manyar betina itu. Rumah satu-satunya sebagai tempat bernaung, kini telah rusak parah. Hatinya sakit sekali. Burung manyar betina itu kemudian pergi mencari suaminya. Saat itu burung manyar jantan tengah mencari makan. Makanan burung manyar, yaitu biji-bijian, didapatkan di lahan pertanian luas.

Setelah bertemu suaminya, burung manyar betina segera menceritakan peristiwa yang baru saja dialaminya.

“Rumah kita rusak. Dihancurkan oleh gajah yang kecewa hatinya karena tidak terpilih sebagai raja hutan.”

Mendengar cerita istrinya, burung manyar jantan sangat marah. Namun, ia masih dapat mengendapkan emosinya.

“Sudahlah, berhentilah menangis istriku. Persoalan ini tidak akan selesai hanya dengan ditangisi. Kita kehilangan tempat tinggal karena perbuatan gajah yang sombong. Pantaslah, tidak ada satu pun yang memilihnya sebagai raja hutan karena dia sombong dan sewenang-wenang. Kita harus membalas perbuatan si gajah itu.”

“Dengan cara apa kita harus membalas, suamiku? Tubuh gajah itu sangat besar, dan kekuatannya luar biasa, sedangkan tubuh kita hanya kecil. Kalau kita nekad melawan si gajah, itu berarti hanya akan menyerahkan nyawa,” kata burung manyar betina.

“Kita harus menggunakan akal, bukan okol atau kekuatan. Meskipun tubuh kita kecil, kalau kita mau bersatu pasti akan menjadi satu kekuatan yang dahsyat. Teman kita banyak. Lebih dari enam ratus burung manyar. Aku akan mengumpulkan teman-teman, lalu kumohon bantuannya. Mereka akan kuajak mendatangi dan mengusir si gajah dari hutan ini,” kata burung manyar jantan.

Sebelum melaksanakan rencananya, burung manyar jantan pergi ke tempat harimau. Ia menceritakan kesewenang-wenangan gajah yang telah merusak sarang tempat tinggalnya. Sekaligus mohon izin mengusir si gajah dari hutan ini.

Harimau tidak menyetujui, “Kalau kalian akan berbuat seperti itu, artinya kalian tidak lebih baik dari si gajah. Akan tetapi, kalau kalian bisa memaafkan perbuatannya, berarti kalian adalah makhluk yang luar biasa. Memang berat, tetapi kalau kalian bisa melakukan, kalian akan menjadi makhluk yang terpuji. Aku yakin, suatu saat nanti si gajah akan insaf. Itulah sebabnya aku selalu berdoa untuk kebaikan dia, dan tidak pernah menanggapi



hinaan serta cercaannya. Bukan berarti aku takut. Aku lebih suka ketenteraman dan kerukunan. Kalau hinaan dan cercaannya kubalas, pasti suasana hutan ini tidak akan damai.”

Kedua burung manyar itu diam. Tampak merenungkan ucapan rajanya.

“Aku yakin, kalian bisa membuat rumah baru dengan cepat. Selama ini kalian kukenal sebagai burung pekerja keras, yang memiliki sifat gotong royong tinggi. Terutama pada saat membangun sarang di pohon, pada cabang pohon yang tinggi,” kata harimau.

Siang itu, burung manyar jantan segera mengumpulkan teman-temannya. Ada seratusan burung manyar telah berkumpul. Dia menceritakan peristiwa yang dialaminya. Kemudian memohon bantuan teman-temannya untuk bergotong royong membuat sarang.

Teman-temannya bersedia membantu. Tanpa banyak bicara mereka segera bekerja secara gotong royong. Dalam waktu setengah hari, sarang telah tampak wujudnya. Siap ditempati.

Keesokan harinya, ketika burung manyar jantan terbang mencari makan, ia mendengar suara gajah (ngempret) mohon pertolongan. Gajah itu terperosok ke dalam sebuah lubang yang dalam di tepi hutan. Burung manyar mendekatinya, “Mengapa Kau di situ?”

“Aku terperosok ke dalam lubang seukuran tubuhku ini. Tolonglah aku,” kata gajah.

“Bukankan Kau memiliki kekuatan super? Mengapa tidak Kau gunakan? Segera himpun tenagamu, lalu loncatlah dari dalam lubang ini,” kata burung manyar.

“Sudah kucoba, tetapi tidak bisa. Ternyata kekuatanku tidak bisa menolongku. Lubang ini terlalu sempit bagiku. Maju tidak bisa, mundur pun tidak bisa. Tolonglah aku!” pinta gajah.





“Baiklah. Tetapi tubuhku terlalu kecil. Aku harus mengajak kawan. Tunggulah sebentar!”.

Burung manyar segera terbang ke tempat harimau. Ia mengabarkan kalau gajah terperosok ke dalam lubang dan memerlukan pertolongan. Harimau pun segera mengaum sebagai isyarat mengumpulkan seluruh rakyatnya.

“Wahai rakyatku, pagi ini si gajah memerlukan bantuan kita. Ia terperosok ke dalam lubang yang cukup dalam. Mari kita tolong bersama-sama!” ajak harimau.

Kemudian berangkatlah harimau dan segenap rakyatnya mengikuti burung manyar. Pergi ke tempat gajah terperosok.

Lama mereka memikirkan cara menolong. Akhirnya harimau berkata, “Sekeliling lubang ini harus digali. Dengan begitu, gajah bisa keluar dari lubang yang mengurungnya.”

Penggalian lubang dikerjakan secara gotong royong di bawah pimpinan landak dan tikus. Benar juga kata harimau.

Setelah sekeliling lubang landai, gajah bisa keluar dari lubang yang mengurungnya.

“Terima kasih harimau, burung manyar, dan seluruh warga hutan, yang telah sudi menolongku. Maafkanlah kesalahanku tempo hari. Hanya karena menuruti emosi dan rasa iri dengki, sampai aku merusak hutan, serta mengusik ketenteraman kalian. Khususnya kepada burung manyar yang telah merusak sarangnya, aku mohon maaf yang sebesar-besarnya. Juga kepada sang raja yang bijaksana, maafkanlah kesalahanku,” kata gajah.

“Sebelum kau meminta maaf, aku telah memaafkanmu. Sekarang, marilah kita bangun kerukunan dan kegotongroyongan. Saling membantu dan tepa salira. Dengan demikian, akan tercapai kedamaian dan ketenteraman di hutan ini,” kata harimau.

“Ya, gajah. Aku pun telah memaafkanmu,” kata burung manyar jantan.

Sejak saat itu, gajah tidak sombong lagi. ***

Mulyantara

Selain sebagai penulis, Mulyantara juga berprofesi sebagai ilustrator. Penulis tinggal di Ngabean Kulon, RT 04/RW 35, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman. HP 087839023639.